

Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19

Rinto Hasiholan Hutapea

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: rintohtutapea81@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the description of the creativity of teaching Christian Religious Education teachers during the covid-19. The method used in this research is descriptive qualitative. The results show that teaching creativity is one of the important aspects that must be possessed by Christian Religious Education teachers in dealing with online learning systems in the covid-19. Christian Religious Education teachers to be creative, at least understand well the nature of teaching creativity itself. In addition, Christian Religious Education teachers need to develop themselves in relation to creative teachers in teaching during the covid-19. Especially developing themselves in using online learning media. Another important thing is that Christian Religious Education teachers are able to overcome student learning problems at home related to Christian Religious Education learning materials.

Keywords: creativity, learning, teacher, covid-19

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Kristen pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas mengajar merupakan salah satu aspek penting yang mesti dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi sistem pembelajaran daring di masa covid-19. Guru Pendidikan Agama Kristen untuk dapat menjadi kreatif, minimal memahami dengan baik hakikat dari kreativitas mengajar itu sendiri. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu untuk mengembangkan diri terkait guru yang kreatif dalam mengajar pada masa covid-19. Terutama mengembangkan diri dalam menggunakan media pembelajaran daring. Hal terpenting lainnya adalah guru Pendidikan Agama Kristen mampu mengatasi permasalahan belajar siswa di rumah terkait materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

Kata kunci: kreativitas, mengajar, guru, covid-19

Pendahuluan

Tulisan ini menyuguhkan sumbangsih kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Kristen di masa covid-19. Semenjak pandemi covid-19 merebak di Indonesia, menyebabkan dampak yang problematik di segala bidang. Termasuk berdampak pada bidang pendidikan. Tidak sedikit persoalan muncul menerpa para praktisi pendidikan di sekolah. Guru yang memiliki peran mulia dalam mendidik peserta didik di sekolah, menghadapi tantangan berat dengan adanya pandemi covid-19 ini.

Maria Fitriah dalam Fradolo menerangkan, melalui pendidikan akan melahirkan generasi penerus yang cerdas intelektual maupun emosional, terampil, dan mandiri untuk mencapai pembangunan bangsa ini (Fradolo, 2020). Namun muncul polemik masyarakat pada metamorfosa di masa pandemi Covid-19. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental).

Ulasan Fitriah di atas, menggambarkan betapa beratnya tekanan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Tuntutan untuk kreatif dalam mengantisipasi berhentinya proses pembelajaran tatap muka di kelas. Hal ini tentu tidak mudah. Apalagi jika merujuk pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dimana surat edaran ini menekankan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media daring (online). Artinya, proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Sekalipun demikian, peran guru sebagai pendidik tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada.

Terkait kondisi tersebut, Fitriah lebih lanjut menjelaskan sistem pembelajaran dapat dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, mes-

kipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Kreativitas guru dalam melaksanakan tugas mengajar agar tetap berlangsung, tentu tidak mudah. Dwi Anugrah seorang guru Seni Budaya SMK Wiyasa Magelang menuturkan, implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan beberapa pekan ini secara umum berjalan lancar. Kendati demikian, seiring perjalanan waktu sudah mencul banyak permasalahan. Di antaranya tugas guru yang terlalu banyak sampai keluhan soal kuota dan jaringan internet (Rachma, 2020). Hal senada diungkapkan oleh Hetifah Sjaifudian, Wakil Ketua Komisi X DPR RI yang dikenal aktif dalam mendorong peningkatan pendidikan. Ia mengakui bahwa masih terjadi beberapa permasalahan selama proses pembelajaran daring, seperti akses internet yang tidak stabil di beberapa daerah. Mahalnya biaya kuota, beban tugas yang tidak proposional. Kurangnya pemahaman dan kesiapan tenaga pengajar dengan metode pembelajaran jarak jauh. Serta, kesulitan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah (Admin, 2020).

Potret dan problematika pembelajaran daring sebagai dampak covid-19 di atas, tentu tidak mudah dihadapi oleh guru. Terutama guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK sebagaimana yang diungkapkan oleh Juari Lugan dan Sarce Rien Hana adalah seorang pendidik yang mengajar dan membawa peserta didik mengenal Kristus Yesus secara benar sesuai dengan ajaran Alkitab (Lugan & Hana, t.t.). Tugas guru PAK ini menjadi berat saat pandemi Covid-19 muncul dan mengubah sistem pembelajaran. Sekalipun demikian, guru PAK tidak tinggal diam dan melupakan tanggung jawab mulia tersebut. Sebagai guru PAK bertanggungjawab bukan hanya menyampaikan materi ajar saja, tetapi juga harus terampil untuk mengatasi segala hambatan belajar (Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019). Termasuk mengatasi hambatan mengajar saat pandemi covid-19.

Kreativitas mengajar menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pembelajaran daring pada masa covid-19. Kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (Anshori, 2002). Kreativitas mengajar guru PAK menjadi penting dalam menghadapi masalah covid-19. Akan timbul masalah dalam pelaksanaan pembelajaran daring, jika kreativitas guru PAK rendah. Cece Wijaya dalam tulisan Helda Jolanda Pentury mengingatkan, salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Jangan sampai tesis

Wijaya ini terjadi dalam diri guru PAK (Pentury, 2017). Seandainya terjadi, maka apa yang menjadi tugas mulia guru PAK untuk mengajar dan membawa peserta didik mengenal Yesus Kristus tidak mencapai tujuan.

Berdasarkan problematika dan masalah yang dibahas di atas, memunculkan sebuah pertanyaan dasar, bagaimana gambaran kreativitas mengajar guru PAK pada masa covid-19. Tulisan ini akan berusaha menampilkan gambaran kreativitas mengajar guru PAK tersebut dengan menganalisa fenomena sosial yang terjadi, serta mencoba merefleksikannya dengan teori-teori kreativitas mengajar guru yang ada.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka, yaitu pengumpulan dokumen berupa sumber-sumber buku, jurnal, dan media lainnya yang mendukung pembahasan dalam tulisan ini. Analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Neuman dalam Ezra Tari dan Rinto menjelaskan, analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model, seperti model kesamaan (*similarities*) dan perbedaan (*differences*). Melalui model kesamaan, analisa dilakukan dengan membuat gambaran-gambaran rinci mengenai data sosial yang ditemukan di lapangan kemudian dibuat beberapa kesimpulan sementara (Tari & Hutapea, 2020). Tahapan proses ini kemudian dirumuskan suatu kesimpulan baru, dengan melihat pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Guru yang kreatif dalam mengajar adalah guru yang memiliki jiwa pembelajar. Artinya, ia akan selalu menyediakan waktu untuk belajar dan mengembangkan diri dalam kondisi apapun. Dalam bagian pembahasan ini, penulis akan menyajikan hakikat dari kreativitas mengajar. Minimal secara teoritis menjadi bahan pembelajaran bagi guru PAK dalam menambah wawasan tentang kreativitas mengajar. Hakikat dari kreativitas mengajar guru dapat dilihat sebagai berikut:

Pengertian Kreativitas Mengajar

Secara teoritis guru PAK perlu memahami dengan baik makna dari kata kreativitas mengajar itu sendiri. Untuk memahami kata ini, akan dibagi ke da-

lam dua suku kata, yaitu kreativitas dan mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kreativitas” artinya kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi. Menurut Conny R. Semiawan, kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru (Semiawan, 2009). Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Sedangkan menurut Utami Munandar, kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (Munandar, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau membuat suatu kombinasi yang menghasilkan suatu baru.

Kata “mengajar” sendiri dalam KBBI berasal dari kata “belajar” yang memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan kata “mengajar” artinya memberi pelajaran. Menurut Sudjana, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar (Sudjana, 2009). Dari pengertian Sudjana ini, proses mengajar terbagi menjadi dua tahap. Pertama, proses mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar pada siswa dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada siswa. Kedua, kondisi belajar tercipta sehingga perilaku mengajar yang dilakukan oleh instruktur atau guru dengan melakukan bimbingan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Uraian makna kata “kreativitas” dan “mengajar” di atas, dapat ditarik kesimpulan. Kreativitas mengajar adalah kemampuan guru untuk mencipta atau membuat suatu kombinasi yang menghasilkan konsep baru terhadap proses yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Ciri Guru yang Kreatif dalam Mengajar

Guru yang baik akan mengenal jadi dirinya dengan baik. Salah satu aspek yang perlu dikenal adalah bagaimana ciri dari guru yang kreatif. Berikut ini akan disajikan ciri-ciri dari guru yang kreatif dalam mengajar. William dalam tulisan Fauzi Monawati, membeberkan ciri dari kreativitas (Monawati,

2018) adalah: (1) Kelancaran, yaitu mencetuskan banyak gagasan/ide, jawaban, penyelesaian masalah, yang keluar dari pemikiran seseorang, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. (2) Fleksibilitas (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, mencari banyak alternatif/arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan/cara pemikiran. (3) Orisinalitas (keaslian), yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi-kombinasi dari bagian-bagian atau unsur-unsur. (4) Elaborasi atau perincian, yaitu kemampuan dalam mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci dari suatu objek, gagasan, situasi sehingga menjadi lebih menarik. (5) Evaluasi atau menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat/suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Ciri kreativitas mengajar guru berikutnya diuraikan oleh Conny R. Semiawan. Ia menyebutkan bahwa ciri dari kreativitas mengajar adalah: (a) Berani mengambil resiko; (b) Memainkan peran yang positif berfikir kreatif; (c) Merumuskan dan mendefinisikan masalah; (d) Tumbuh kembang mengatasi masalah; (e) Toleransi terhadap masalah ganda (ambiguiti); (f) Menghargai sesama dan lingkungan sekitar (Semiawan, 2009).

Gambaran ciri guru yang kreatif dalam mengajar berikutnya dijelaskan oleh Janet Kuhns. Ia menguraikan bahwa seorang guru mengajar secara kreatif apabila: (1) Ia membuat anggota kelasnya menjadi segar, bergairah dan tertarik kepada pelajaran; (2) Murid-muridnya menjadi aktif, bukan pasif, dalam proses belajar; (3) Kelasnya menjadi produktif dan ajarannya menghasilkan buah yang nyata, suatu perubahan yang tetap dalam kehidupan setiap murid; (4) Ia menolong kelasnya untuk memahami isi firman Tuhan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafal beberapa fakta saja; (5) Ia tidak hanya bercerita atau mengajar tetapi memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan muridnya (Janet Kuns, 2005).

Uraian ciri-ciri guru yang kreatif mengajar di atas, menunjukkan bahwa kinerja guru dapat dilihat oleh publik. Publik yang dimaksud disini bisa peserta didik yang merasakan langsung dari buah kinerja guru, bisa juga orang tua atau masyarakat di sekitar lingkungan guru. Terkait dengan itu, paparan

ciri-ciri guru yang kreatif mengajar di atas minimal menjadi bahan masukan bagi guru untuk terus mengembangkan diri.

Syarat dan Faktor yang Memengaruhi Kreativitas Mengajar Guru

Guru yang kreatif dalam mengajar sudah tentu memenuhi syarat kompetensi. Selain itu, ada faktor yang memengaruhi terbentuknya suatu kreativitas bagi guru itu sendiri dalam mengajar. Terkait syarat kompetensi guru yang kreatif, Tajan dalam tulisan Edi Waluyo menyuguhkan tiga syarat yaitu: pertama, profesional. Profesional artinya guru sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian. Kedua, memiliki kepribadian. Kepribadian yang dimaksud antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu. Ketiga, menjalin hubungan sosial, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku oranglain (Waluyo, 2013).

Sementara itu, ada juga faktor yang membentuk dan memengaruhi tumbuhnya kreativitas mengajar guru. Faktor tersebut di antaranya: (a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas; (b) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi; (c) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa; (d) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya; (e) Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas; (f) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakanyang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar (Monawati, 2018).

Syarat kompetensi dan faktor terbentuknya kreativitas guru dalam mengajar di atas, menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Syarat kompetensi menjadi tolak ukur dalam diri guru yang mesti dipenuhi dan diupayakan oleh guru. Demikian halnya dengan faktor-faktor yang membentuk kreativitas mengajar. Guru membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk menumbuhkan kreativitas mengajar.

Tahapan Kreativitas

Guru yang kreatif sudah tentu memahami dengan baik bagaimana tahapan dari kreativitas itu sendiri. Menurut Wallas yang dikutip oleh Ngalimun, kreativitas terbentuk dalam beberapa tahapan (Ngalimun, 2013). Tahapan tersebut adalah: pertama, tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajaki kemungkinan-kemungkinan. Sampai batas tertentu keseluruhan pendidikan, latar belakang umum dan pengalaman hidup turut menyumbang proses persiapan menjadi kreatif.

Kedua, tahap inkubasi. Masa inkubasi dikenal luas sebagai tahap istirahat, masa menyimpan informasi yang sudah dikumpulkan, lalu berhenti dan tidak lagi memusatkan diri atau merenungkannya. Kreativitas merupakan hasil kemampuan pikiran dalam mengaitkan berbagai gagasan, menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dalam proses mengaitkan ide, pikiran sebenarnya melakukan proses, termasuk berikut ini: (a) Menjajarkan: mengambil satu gagasan dan mengadunya dengan ide lain, dari kontras muncul ide baru; (b) Memadukan: meminjam sifat aspek dari dua ide dan menyatukannya untuk bersama-sama membentuk ide baru; (c) Menyusun atau memilih: menggabungkan banyak ide untuk membentuk suatu sintesis di puncak atau dasar, ide yang benar-benar baru, yang menyatukan seluruh elemen; (d) Mengitari: dimulai dengan gambaran kabur ide baru, kemudian mempersempitnya pilihan untuk mendapatkan suatu konsep pokok yang manjur; (e) Membayangkan: menggunakan imajinasi dan fantasi untuk menghasilkan ide baru dari ide lama.

Ketiga, tahapan pencerahan. Tahap pencerahan dikenal luas sebagai pengalaman baru yaitu saat inspirasi ketika sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran, seakan-akan dari ketiadaan untuk menjawab tantangan kreatif yang sedang dihadapi. Keempat, pahapan pelaksanaan/pembuktian. Pada tahap ini

titik tolak seseorang memberi bentuk pada ide atau gagasan baru, untuk meyakinkan bahwa gagasan tersebut dapat diterapkan. Dalam tahap ini ada gagasan yang dapat berhasil dengan cepat dan ada pula yang perlu waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Tahapan kreativitas di atas tentu membutuhkan waktu untuk mengimplementasikannya. Sekalipun demikian, secara teoritis guru dapat memahami bagaimana sebuah kreativitas dapat terjadi. Terlebih dengan melihat fenomena sosial dan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Implikasi

Guru PAK dalam menghadapi tantangan pandemi covid-19, dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam sistem pembelajaran daring. Gagasan ini diperkuat dengan pernyataan Lusiana dkk, yaitu guru yang merupakan jabatan profesional yang terkait langsung di dalam dunia pendidikan dan berinteraksi dengan siswa dalam kesehariannya harus memiliki kreativitas yang tinggi (Lusiana, Junaidi H. Matsum, 2015). Terlebih peran guru PAK sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa dalam pengenalan akan Yesus Kristus tidak dapat ditinggalkan. Guru PAK mesti melakukan segala cara agar siswa dapat terlayani dengan baik.

Salah satu contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh guru PAK dalam memberikan materi pembelajaran bagi siswa di rumah adalah mengirimkan cerita-cerita pendek bergambar atau video. Cerita pendek bergambar atau video yang dimaksud tentu berisi nilai-nilai kebenaran Alkitab. Melalui nilai-nilai tersebut, kebutuhan siswa akan kebenaran Alkitab dapat terpenuhi. Tentu ada banyak contoh lain yang dapat guru lakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAK bagi siswa selama belajar di rumah.

Pandemi covid-19 secara tidak langsung menuntut guru PAK untuk berpikir kreatif dalam mengajar. Guru PAK juga sudah semestinya berpikir kreatif. Janet Kuhns mengungkapkan, seorang guru yang tidak berani berpikir secara kreatif ataupun belum pernah diajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajarnya (Janet Kuns, 2005). Kondisi ini tentu tidak diinginkan untuk dialami oleh guru PAK. Dimana guru PAK sulit untuk berpikir kreatif, terutama dalam menghadapi pandemi covid-19. Jika hal ini terjadi, maka guru PAK tersebut seiring berjalannya waktu akan tertinggal dan dianggap gagal melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Guru PAK dalam menghadapi pandemi covid-19 tidak lepas dari masalah dan tantangan dalam memberikan pembelajaran bagi siswa. Tantangan tersebut dapat terjadi bagi guru sendiri maupun bagi siswa yang diajar. Tantangan bagi guru PAK berupa penyesuaian sistem pembelajaran daring. Tidak semua guru PAK tentunya siap untuk menghadapi perubahan sistem pembelajaran ini. Terutama guru-guru PAK di daerah yang terbatas akan perangkat dan jaringan dalam sistem pembelajaran daring. Demikian juga tantangan yang dihadapi oleh siswa. Siswa juga membutuhkan penyesuaian dan belajar lebih banyak lagi terkait aplikasi yang digunakan dalam sistem pembelajaran daring.

Kreativitas guru PAK dalam memilih media dan metode mengajar pada masa pandemi covid-19 adalah sangat penting. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran sama artinya dengan memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, sebab metode memiliki signifikansi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran (Alexander & Pono, 2019). Untuk itu, kreativitas guru PAK dalam memilih media dan metode pembelajaran daring menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan guru dalam mengajar di masa covid-19.

Tantangan atau kesulitan guru PAK dan siswa dalam sistem pembelajaran daring merupakan bagian dari dinamika pendidikan masa covid-19. Guru PAK sebagai kunci keberhasilan pembelajaran, berupaya untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran daring, guru PAK perlu meningkatkan kreativitas. Kreativitas tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dalam memanfaatkan kemajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif (Hadisi, 2017).

Kreativitas mengajar guru PAK yang semakin meningkat diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran di masa pandemi covid-19. Ide-ide kreatif diperlukan dalam mengembangkan sistem pembelajaran daring bagi siswa selama belajar di rumah. Terlebih, jika kebijakan pemerintah terus memperpanjang masa belajar di rumah, sudah tentu kreativitas mengajar guru PAK sangat dibutuhkan. Untuk itu, sebagai guru PAK diharapkan dapat terus mengembangkan diri dan berupaya untuk terus meningkatkan daya kreativitas dalam mengajar selama pandemi covid-19 belum berakhir.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pembahasan kreativitas mengajar guru PAK pada masa covid-19 dalam tulisan ini masih terbatas. Uraian yang disampaikan penulis masih cukup sederhana dan hanya menyentuh bagian-bagian luar dari permasalahan yang dihadapi oleh guru PAK. Untuk itu, penulis merekomendasikan bagi peneliti-peneliti lain agar memperdalam kajian tentang pengaruh kreativitas guru PAK terhadap hasil belajar siswa pada masa covid-19. Penulis berhadapan ada topik sejenis yang dibahas dan diperdalam oleh peneliti lain, sehingga dapat memperkaya literasi kreativitas guru PAK pada masa covid-19.

Kesimpulan

Kreativitas mengajar merupakan salah satu aspek penting yang mesti dimiliki oleh guru PAK dalam menghadapi sistem pembelajaran daring di masa covid-19. Guru PAK untuk dapat menjadi kreatif, minimal memahami dengan baik hakikat dari kreativitas mengajar itu sendiri. Selain itu, guru PAK juga perlu untuk mengembangkan diri terkait guru yang kreatif dalam mengajar pada masa covid-19. Terutama mengembangkan diri dalam menggunakan media pembelajaran daring. Hal terpenting lainnya adalah, guru PAK mampu mengatasi permasalahan belajar siswa di rumah terkait materi pembelajaran PAK itu sendiri.

Rujukan

- Admin. (2020). Melihat Problematika Pendidikan di Tengah Pandemi COVID-19. *Diswaykaltim.Com*. Retrieved from <https://diswaykaltim.com/2020/05/15/melihat-problematika-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Alexander, F., & Pono, F. R. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.21>
- Anshori, F. dan R. D. M. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Fradolo, F. (2020). OPINI: Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Liputan6.Com*.
- Hadisi, L. W. O. A. (2017). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa Di Smk Negeri 3 Kendari. 10(2), 145–162.
- Janet Kuns. (2005). Mengajar Secaras Kretif. *Jaffray*, 90–100. Retrieved from

- https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/171/pdf_130
- Lugan, J., & Hana, S. R. (n.d.). *Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran PAK Terhadap Minat*. 110–116.
- Lusiana, Junaidi H. Matsum, M. U. (2015). *Analisis Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi SMA*. 3(2), 54–67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Monawati, F. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 33–43. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12195>
- Munandar, U. (2009). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia.
- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif. *Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/1923>
- Rachma, F. (2020). Dinamika Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. *Beritamagelang.Id*. Retrieved from <http://beritamagelang.id/kolom/dinamika-pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Semiawan, C. R. (2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. 1(1), 1–13. Retrieved from <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/1>
- Waluyo, E. (2013). *Pengaruh Kreativitas Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smk Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman*. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/16932/1/PDF_SKRIPSI.pdf.
- Yulianingsih, D., & Lumban Gaol, S. M. (2019). Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 100–119. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>